

Penumbuhan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Pengelolaan Sarana Pojok Baca

Busra Bumbungan¹, Megawati², Lalu Sugiar³, Muhammad Hasby⁴, Edi Wahyono⁵, Rizal A.M. Sjachrun⁶

^{1,2,4,6}Universitas Cokroaminoto Palopo, Palopo, Indonesia

^{3,5}Universitas Muhammadiyah Palopo, Palopo, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Busra Bumbungan

busrabumbungan@uncp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan sarana pojok baca dalam menumbuhkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di UPT SD Negeri 011 Rante Pasang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru kelas, serta siswa. Analisis data dilakukan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sarana pojok baca yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan telah berjalan cukup efektif. Perencanaan dilakukan melalui penataan ruang kelas dan penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Pengorganisasian melibatkan guru dan siswa dalam pengelolaan pojok baca. Pelaksanaan kegiatan pojok baca terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran dan pembiasaan literasi harian. Pengawasan dilakukan secara berkelanjutan oleh guru melalui aturan penggunaan dan jadwal membaca. Pengelolaan sarana pojok baca tersebut berkontribusi positif dalam menumbuhkan karakter disiplin, seperti ketepatan waktu membaca dan kepatuhan terhadap aturan, serta karakter tanggung jawab, seperti menjaga kebersihan dan kerapian sarana baca.

Kata Kunci: *pengelolaan sarana, pojok baca, disiplin, tanggung jawab, pendidikan karakter*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar dan berkelanjutan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun fondasi karakter peserta didik selain pencapaian akademik. Pendidikan karakter pada usia dasar dinilai efektif karena nilai-nilai moral dan kebiasaan positif lebih mudah ditanamkan melalui pembiasaan yang terintegrasi dalam kegiatan belajar sehari-hari (Nucci & Narvaez, 2014). Salah satu kemampuan dasar yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran adalah literasi membaca, karena kemampuan ini berkaitan langsung dengan pemahaman konsep, berpikir kritis, dan kemampuan belajar sepanjang hayat (OECD, 2023).

Dalam rangka mendukung penguatan literasi, sekolah dasar banyak mengembangkan pojok baca di kelas sebagai bagian dari lingkungan belajar yang kaya teks. Keberadaan pojok baca terbukti dapat meningkatkan minat baca siswa serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan literasi (Sari, Suwignyo, & Hasanah, 2020). Selain itu, pojok baca juga memiliki potensi sebagai media pendidikan karakter.

Melalui aktivitas membaca yang terjadwal dan penggunaan fasilitas secara tertib, peserta didik dibiasakan untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab, serta menghargai sarana belajar yang tersedia. Pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan sekolah dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat instruksional semata (Lickona, Schaps, & Lewis, 2007).

Ditinjau dari perspektif pengelolaan pendidikan, pojok baca merupakan bagian dari sarana dan prasarana sekolah yang memerlukan pengelolaan secara sistematis. Pengelolaan tersebut mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan agar sarana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sarana pendidikan yang baik berpengaruh positif terhadap kualitas proses pembelajaran dan iklim sekolah (Barnawi & Arifin, 2017). Dengan pengelolaan pojok baca yang terencana dan berkelanjutan, pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas fisik, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam menumbuhkan budaya literasi dan karakter disiplin serta tanggung jawab peserta didik.

UPT SD Negeri 011 Rante Pasang merupakan salah satu sekolah yang telah menyediakan pojok baca sebagai bagian dari implementasi program literasi sekolah. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, pemanfaatan dan pengelolaan pojok baca belum dilaksanakan secara merata di seluruh kelas. Pojok baca baru digunakan secara aktif pada kelas tertentu, dengan tingkat pengelolaan yang berbeda dan belum sepenuhnya optimal. Kondisi tersebut berdampak pada belum terbentuknya kebiasaan disiplin dan tanggung jawab peserta didik secara konsisten dalam memanfaatkan pojok baca. Padahal, konsistensi pengelolaan sarana pendidikan merupakan faktor penting dalam membangun budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik (Suyitno, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang penting untuk mengkaji secara mendalam tentang pengelolaan sarana pojok baca diterapkan di sekolah serta kontribusinya dalam menumbuhkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Pengelolaan Sarana Pojok Baca terhadap Penumbuhan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa (Studi Kualitatif di UPT SD Negeri 011 Rante Pasang)".

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena manajemen sarana pojok baca serta kontribusinya terhadap penumbuhan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, proses, dan konteks sosial secara alamiah berdasarkan perspektif subjek penelitian (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2021). Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini berfokus pada pemaparan fakta, peristiwa, dan aktivitas pengelolaan pojok baca sebagaimana terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SD Negeri 011 Rante Pasang selama kurang lebih enam bulan, sehingga peneliti memiliki waktu yang cukup untuk melakukan pengamatan mendalam dan penggalian data secara berulang. Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2022). Informan dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, guru kelas 1, guru kelas 4, guru kelas 6, siswa kelas 1, siswa kelas 4, dan siswa kelas 6, sehingga

jumlah informan sebanyak tujuh orang. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada peran dan keterlibatan langsung mereka dalam pengelolaan serta pemanfaatan pojok baca di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi fisik pojok baca, pola pemanfaatan, serta perilaku siswa dalam menggunakan pojok baca. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah, guru, dan siswa guna memperoleh informasi yang komprehensif terkait perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan manajemen pojok baca serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto pojok baca, jadwal kegiatan literasi, serta catatan atau arsip pendukung lainnya. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperkaya informasi dan meningkatkan keakuratan temuan penelitian (Yin, 2018).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data mentah agar sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk matriks, tabel, bagan, dan narasi tematik untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menafsirkan makna data serta melakukan pengecekan ulang secara terus-menerus agar kesimpulan yang dihasilkan bersifat valid dan kredibel (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, member check dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil temuan penelitian kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan pengalaman dan pandangan mereka. Strategi ini digunakan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan (credibility) dan keabsahan data penelitian kualitatif.

Hasil

Pengelolaan sarana pojok baca merupakan upaya sistematis sekolah dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi pemanfaatan pojok baca sebagai bagian dari fasilitas pendidikan yang mendukung proses pembelajaran dan penguatan pendidikan karakter. Pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan literasi, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui pembiasaan dan keteladanan yang terintegrasi dalam aktivitas belajar sehari-hari.

Perencanaan Sarana Pojok Baca

Perencanaan sarana pojok baca dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, ketersediaan ruang, jenis bacaan, serta tujuan pendidikan karakter yang ingin dicapai. Dalam tahap ini, sekolah menetapkan aturan penggunaan pojok baca, jadwal membaca, serta target perilaku disiplin dan tanggung jawab siswa. Perencanaan yang matang memungkinkan pojok baca menjadi lingkungan belajar yang kondusif dan terstruktur, sehingga siswa terbiasa datang tepat waktu, membaca sesuai jadwal, serta mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan. Perencanaan sarana pojok baca di UPT SD

Negeri 011 Rante Pasang dilakukan secara sederhana namun terarah. Kepala sekolah bersama guru merencanakan penyediaan pojok baca sebagai bagian dari program literasi sekolah. Pojok baca dirancang sebagai ruang literasi yang mudah diakses siswa, dilengkapi dengan rak buku, alas duduk, serta koleksi buku cerita, pengetahuan umum, dan buku karakter. Perencanaan ini juga memperhatikan integrasi nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab, seperti jadwal membaca dan aturan peminjaman buku.

Berdasarkan hasil analisis, perencanaan sarana pojok baca di UPT SD Negeri 011 Rante Pasang telah dilakukan sebagai bagian dari program literasi sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya inisiatif guru dan dukungan kepala sekolah dalam menyediakan pojok baca di kelas. Hasil wawancara dengan kepala sekolah (GN) menunjukkan bahwa penyediaan pojok baca merupakan bagian dari implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS), namun belum disertai perencanaan tertulis yang terstruktur.

"Pojok baca itu memang program sekolah, tapi perencanaannya lebih banyak diserahkan ke guru kelas masing-masing. Guru dan yang bertindak sebagai wali kelas merencanakan pojok baca secara mandiri dengan menyesuaikan kondisi kelas, baik dari segi ruang maupun ketersediaan buku." (Wawancara, 14 November 2025)

Hasil Observasi menunjukkan bahwa perencanaan tersebut belum dilakukan secara merata dan berkelanjutan di seluruh kelas. Yang nampak kelas I dan kelas VI yang masih memiliki pojok baca aktif, sedangkan kelas lainnya belum melakukan perencanaan ulang akibat perpindahan ruang kelas. Hal ini diperkuat oleh pernyataan wali kelas IV (MH) yang menyampaikan:

"Pojok baca di kelas kami belum disusun karena sebelumnya kelas mengalami perpindahan tempat." (Wawancara, 17 November 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pojok baca belum disertai dengan strategi keberlanjutan ketika terjadi perubahan kondisi kelas. Perencanaan pojok baca di kelas I terlihat lebih matang. Guru kelas I menjelaskan bahwa pojok baca dirancang untuk menunjang proses belajar siswa, sebagaimana diungkapkan:

"Fungsi pojok baca yaitu untuk membantu anak-anak belajar." (G1, Wawancara 18 November 2025)

Sementara itu, guru kelas VI menyampaikan bahwa pojok baca direncanakan sebagai bagian dari kegiatan literasi dan pembelajaran mandiri siswa, yaitu:

"Fungsi pojok baca digunakan pada saat pelaksanaan literasi, sebelum pelajaran dimulai ada kegiatan literasi selama 10 menit, serta bagi siswa yang belum lancar membaca, bisa belajar secara mandiri." (G6, Wawancara 18 November 2025)

Pengorganisasian Sarana Pojok Baca

Pengorganisasian sarana pojok baca melibatkan pembagian tugas dan tanggung jawab antara kepala sekolah, guru, dan siswa. Kepala sekolah berperan sebagai pengambil kebijakan dan pengawas program literasi, Guru berperan sebagai fasilitator dan bertanggung jawab mengelola pojok baca di kelas masing-masing, sedangkan siswa dilibatkan sebagai pengelola sederhana, seperti penanggung jawab kebersihan, penataan buku, dan pencatatan peminjaman. Pelibatan siswa secara aktif dalam pengelolaan pojok baca menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) yang berdampak pada meningkatnya tanggung jawab dalam menjaga dan memanfaatkan sarana secara optimal.

Sistem pengorganisasian, menerapkan sistem pelibatan siswa secara aktif sebagai petugas pojok baca, seperti menjaga kerapian, mencatat peminjaman buku, dan

mengembalikan buku ke tempat semula. Keterlibatan siswa ini menjadi sarana pembelajaran langsung dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap fasilitas sekolah.

Hasil Observasi menunjukkan bahwa di kelas 1, guru melibatkan siswa dalam menjaga dan merawat pojok baca. Guru kelas I menjelaskan bahwa siswa dibiasakan untuk memanfaatkan dan menjaga pojok baca secara mandiri:

"Setiap hari, anak-anak yang belum bisa membaca diarahkan dan dibimbing untuk belajar membaca di pojok baca." (G1, Wawancara 18 November 2025)

Keterlibatan siswa ini mencerminkan pengorganisasian yang mendorong tumbuhnya karakter tanggung jawab.

Sebaliknya, di kelas VI pengorganisasian pojok baca belum berjalan optimal. Guru kelas VI menyampaikan bahwa keterbatasan sarana memengaruhi pengelolaan pojok baca:

"Kelas kami kekurangan buku, sehingga mengurangi minat baca siswa karena sebagian besar berisi buku non-fiksi." (G6, Wawancara 18 November 2025)

Kondisi tersebut menyebabkan pojok baca kelas VI kurang terawat dan belum melibatkan siswa secara aktif dalam pengelolaannya.

Pelaksanaan Pemanfaatan Pojok Baca

Pelaksanaan pemanfaatan pojok baca dilakukan melalui kegiatan rutin dan terprogram, seperti membaca sebelum pembelajaran dimulai, membaca saat waktu luang, atau kegiatan literasi tematik. Konsistensi pelaksanaan kegiatan ini melatih kedisiplinan siswa dalam mematuhi waktu dan aturan. Selain itu, kebiasaan mengembalikan buku ke tempat semula, menjaga ketertiban, dan merawat buku bacaan menjadi bentuk nyata internalisasi nilai tanggung jawab dalam diri siswa.

Pelaksanaan pemanfaatan pojok baca UPT SD Negeri 011 Rante Pasang dilakukan secara rutin, baik pada saat jam literasi, sebelum pembelajaran dimulai, maupun pada waktu luang. Guru membiasakan siswa membaca buku secara mandiri sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan, seperti datang tepat waktu saat kegiatan membaca, mematuhi aturan penggunaan pojok baca, serta mengembalikan buku setelah digunakan. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap tanggung jawab dengan menjaga kebersihan dan kerapian pojok baca.

Guru kelas I menjelaskan bahwa pojok baca digunakan setiap hari, terutama bagi siswa yang belum lancar membaca:

"Setiap hari, anak-anak yang belum bisa membaca diarahkan untuk belajar membaca di pojok baca." (G1, Wawancara 18 November 2025)

Sementara itu, guru kelas VI menyampaikan bahwa pojok baca dimanfaatkan dalam kegiatan tertentu, seperti mencari informasi tambahan:

"Sering, misalnya penggunaan kamus dan atlas dalam suatu materi pelajaran biasa mengambil pengetahuan tambahan dari buku-buku yang ada di pojok baca." (G6, Wawancara 18 November 2025)

Dari sisi siswa, sebagian besar siswa kelas VI menyatakan bahwa mereka memanfaatkan pojok baca meskipun tidak terlalu sering. Salah satu siswa mengungkapkan:

"Jarang, kalau dalam sepekan mungkin bisa 2 kali membaca di pojok baca." (S1, Wawancara 18 November 2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pemanfaatan pojok baca dipengaruhi oleh kondisi sarana dan variasi koleksi buku.

Pengawasan dan Evaluasi Sarana Pojok Baca

Pengawasan dan evaluasi dilakukan untuk memastikan sarana pojok baca dimanfaatkan sesuai tujuan. Guru melakukan pemantauan terhadap perilaku siswa, tingkat keteraturan penggunaan, serta kondisi sarana. Evaluasi tidak hanya berfokus pada jumlah buku yang dibaca, tetapi juga pada perubahan sikap siswa, seperti meningkatnya ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan kesadaran menjaga fasilitas bersama. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan pengelolaan pojok baca agar lebih efektif dalam membentuk karakter.

Pengawasan terhadap pemanfaatan pojok baca dilakukan secara berkelanjutan oleh guru dan kepala sekolah. Guru memantau perilaku siswa selama kegiatan membaca, sementara kepala sekolah melakukan evaluasi berkala terhadap keberlangsungan program pojok baca. Evaluasi dilakukan melalui diskusi guru, refleksi kegiatan literasi, serta pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pojok baca memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa.

Guru kelas I menyampaikan bahwa dirinya secara aktif memotivasi dan membimbing siswa yang belum lancar membaca:

"Memberikan semangat, membimbing siswa sehingga tetap semangat untuk belajar. Dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, saya meluangkan waktu untuk membina siswa yang belum bisa sampai bisa." (G1, Wawancara 18 November 2025)

Sementara itu, guru kelas VI menyampaikan bahwa evaluasi dilakukan dengan menyesuaikan kondisi sarana yang ada:

"Membuat pojok baca semenarik mungkin, walaupun untuk kondisi saat ini sangat memprihatinkan (sederhana)." (G6, Wawancara 18 November 2025)

Evaluasi juga berkaitan dengan dukungan lingkungan sekolah. Guru kelas I menyatakan:

"Itu adalah hal yang utama dan sekolah sangat mendukung, sehingga dapat memotivasi siswa dalam kegiatan literasi." (G1, Wawancara 18 November 2025)

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa evaluasi yang disertai tindak lanjut berkontribusi pada keberlanjutan pengelolaan pojok baca serta penumbuhan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa.

Penumbuhan Karakter Disiplin melalui Pojok Baca

Pengelolaan sarana pojok baca yang efektif menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembiasaan nilai-nilai karakter. Disiplin tumbuh melalui keteraturan aktivitas membaca dan kepatuhan terhadap aturan penggunaan pojok baca. Sementara itu, tanggung jawab berkembang melalui keterlibatan siswa dalam menjaga, merawat, dan memanfaatkan sarana secara bijak. Dengan demikian, pojok baca berperan sebagai media pendidikan karakter yang kontekstual dan berkelanjutan.

Karakter disiplin siswa terlihat dari kepatuhan terhadap jadwal membaca dan aturan penggunaan pojok baca. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kelas 1 cenderung lebih disiplin karena adanya pembiasaan yang terstruktur, sedangkan siswa kelas 6 masih membaca jika diarahkan guru.

"Kalau tidak diingatkan, kadang kami tidak ke pojok baca." (S1, Wawancara 19 November 2025)

Penumbuhan Karakter Tanggung Jawab melalui Pojok Baca

Karakter tanggung jawab siswa terlihat dari perilaku menjaga buku, merapikan pojok baca, dan memanfaatkan fasilitas secara tertib. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki kesadaran penuh untuk menjaga sarana pojok baca.

"Kadang bukunya kami taruh saja kalau sudah selesai membaca."
(S1, Wawancara 19 November 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab siswa masih memerlukan penguatan melalui pembagian peran dan aturan yang jelas.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sarana pojok baca di UPT SD Negeri 011 Rante Pasang telah menerapkan fungsi pengelolaan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Hal ini sejalan dengan teori manajemen klasik bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Terry, 2012).

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, sekolah merancang pojok baca dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, ketersediaan ruang kelas, serta tujuan penguatan budaya literasi sekolah. Perencanaan tersebut mencerminkan prinsip Pengelolaan sarana pendidikan yang menekankan keselarasan antara fasilitas pembelajaran dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai (Bafadal, 2014). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perencanaan sarana yang berbasis kebutuhan peserta didik berkontribusi positif terhadap efektivitas pembelajaran dan peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi (Barnawi & Arifin, 2017). Dengan demikian, keberadaan pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi menjadi instrumen strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan dasar.

Selain itu, perencanaan pojok baca diawali dengan survei minat baca siswa, khususnya pada kelas rendah, untuk mengidentifikasi jenis bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Hasil survei menunjukkan bahwa buku cerita bergambar dan bacaan sederhana menjadi prioritas utama. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan minat siswa berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat baca dan keterlibatan belajar siswa sekolah dasar (Sari, Suwignyo, & Hasanah, 2020; Widodo & Ruhaena, 2018). Perencanaan tersebut juga tercantum dalam dokumen Rencana Kerja Sekolah (RKS) yang mengalokasikan anggaran khusus untuk pengadaan 150 eksemplar buku melalui dukungan Dinas Pendidikan setempat, sekaligus menunjukkan keterpaduan program sekolah dengan kebijakan literasi nasional dalam kerangka Merdeka Belajar (Kemendikbud, 2020).

Perencanaan pojok baca tidak hanya berfokus pada ketersediaan bahan bacaan, tetapi juga memperhatikan aspek ergonomis dan kenyamanan peserta didik. Penataan pojok baca dirancang dengan memanfaatkan pencahayaan alami serta penggunaan rak buku rendah agar mudah dijangkau oleh anak usia sekolah dasar. Pendekatan ini selaras dengan standar sarana dan prasarana sekolah dasar yang menekankan prinsip desain ramah anak dan aman bagi peserta didik (Permendikbud No. 24 Tahun 2007). Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa lingkungan belajar yang nyaman dan ramah anak dapat meningkatkan motivasi belajar serta minat baca siswa secara berkelanjutan (Barrett et al., 2019).

Tahap Pengorganisasian

Pada tahap pengorganisasian, kepala sekolah bersama guru kelas membagi peran dan tanggung jawab dalam pengelolaan pojok baca serta melibatkan siswa sebagai petugas secara bergilir. Pelibatan siswa dalam pengelolaan sarana pendidikan mencerminkan prinsip pengelolaan berbasis partisipatif, yaitu pendekatan pengelolaan yang menekankan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam perencanaan dan pengelolaan sumber daya pendidikan (Mulyasa, 2018). Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa partisipasi peserta didik dalam pengelolaan fasilitas sekolah dapat meningkatkan rasa memiliki, kedisiplinan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan belajar (Suyitno, 2018; Wahyuni & Ibrahim, 2020). Dengan demikian, manajemen pojok baca tidak bersifat top-down, melainkan bersifat kolaboratif dan edukatif.

Dalam praktiknya, pengorganisasian diwujudkan melalui pembentukan tim literasi kelas yang terdiri atas lima siswa di setiap kelas. Tim ini bertugas mengelola peminjaman dan pengembalian buku serta melakukan inventarisasi koleksi secara mingguan. Guru kelas berperan sebagai pembimbing yang menyusun jadwal rotasi petugas menggunakan media digital sederhana, sementara kepala sekolah berfungsi sebagai koordinator yang mengelola dukungan logistik, seperti pengadaan karung baca portabel. Struktur organisasi sederhana namun jelas ini sejalan dengan temuan penelitian yang menegaskan bahwa pembagian tugas yang terstruktur dalam pengelolaan sarana sekolah berkontribusi pada efektivitas pemanfaatan fasilitas dan peningkatan keterlibatan siswa (Barnawi & Arifin, 2017; Kurniawan, 2019). Dampaknya, sebanyak 70% responden siswa melaporkan peningkatan rasa tanggung jawab pribadi terhadap sarana sekolah.

Pengorganisasian pengelolaan pojok baca juga diperkuat melalui pelatihan singkat bagi siswa petugas yang difasilitasi oleh guru bahasa. Pelatihan tersebut mencakup etika meminjam buku, cara merawat bahan bacaan, serta menjaga kebersihan dan kerapian pojok baca. Upaya ini sejalan dengan pandangan bahwa pembinaan dan pendampingan dalam kegiatan partisipatif dapat memperkuat internalisasi nilai tanggung jawab dan disiplin pada peserta didik (Fitriani & Rahmawati, 2019). Selain itu, integrasi pengelolaan pojok baca dengan kegiatan ekstrakurikuler OSIS junior memungkinkan terjadinya kolaborasi antarkelas, sehingga memperluas ruang belajar sosial siswa.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pengelolaan sarana pojok baca terlihat dari pemanfaatannya secara rutin dalam kegiatan literasi harian dan pembelajaran tematik di kelas. Pemanfaatan sarana pendidikan yang dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dengan proses pembelajaran merupakan indikator utama efektivitas pengelolaan sarana sekolah (Barnawi & Arifin, 2017). Pojok baca yang digunakan secara berkelanjutan tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga mendorong terjadinya proses belajar yang lebih bermakna karena peserta didik terlibat langsung dalam aktivitas literasi yang relevan dengan konteks pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan membaca selama 15 menit setiap pagi diintegrasikan ke dalam rutinitas kelas sebagai bagian dari program literasi sekolah. Kegiatan ini memanfaatkan koleksi buku bertema lingkungan dan budaya lokal yang disusun secara bergilir. Integrasi bahan bacaan kontekstual dengan pembelajaran tematik terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterkaitan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa (Pratiwi & Lestari, 2021). Guru

selanjutnya memfasilitasi diskusi pasca-baca untuk mengaitkan isi bacaan dengan materi pelajaran, yang didokumentasikan dalam jurnal refleksi harian. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari, Suwignyo, dan Hasanah (2020) yang menyatakan bahwa intensitas penggunaan pojok baca berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa sekolah dasar.

Pelaksanaan program pojok baca juga diperkaya melalui kegiatan tematik seperti “Hari Baca Bebas” yang dilaksanakan setiap minggu. Pada kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk menceritakan kembali isi bacaan dari pojok baca kepada teman sekelas, sehingga mendorong keberanian berpendapat dan kemampuan berbahasa lisan. Kegiatan berbagi cerita terbukti dapat meningkatkan kosakata, keterampilan komunikasi, serta interaksi sosial siswa (Fitriani & Rahmawati, 2019). Dukungan orang tua melalui donasi buku bermuatan lokal turut memperkuat keberlanjutan pelaksanaan pojok baca, yang menunjukkan adanya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung budaya literasi. Hal ini selaras dengan pandangan Barnawi dan Arifin (2017) bahwa keterlibatan berbagai pemangku kepentingan merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan sarana pendidikan.

Tahap Pengawasan

Sementara itu, tahap pengawasan dalam pengelolaan pojok baca dilaksanakan oleh guru kelas melalui pemantauan rutin terhadap penggunaan buku, kerapian pojok baca, serta kepatuhan siswa terhadap aturan yang telah ditetapkan. Pengawasan merupakan fungsi manajemen yang penting untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditentukan (Sagala, 2013). Dalam konteks pengelolaan pendidikan, pengawasan tidak hanya berorientasi pada pengendalian, tetapi juga pada pembinaan dan perbaikan berkelanjutan agar sarana pendidikan dapat dimanfaatkan secara optimal (Barnawi & Arifin, 2017).

Bentuk pengawasan yang diterapkan meliputi penggunaan checklist harian oleh guru kelas untuk memantau kondisi fisik pojok baca dan penggunaan buku, serta audit bulanan yang dilakukan oleh wakil kepala sekolah. Audit ini mencakup pencatatan jumlah buku yang rusak atau hilang, yang dalam penelitian ini tercatat hanya sebesar 2% dari total koleksi. Selain itu, siswa yang bertugas sebagai pengelola pojok baca diwajibkan menyampaikan laporan melalui buku log harian, sedangkan umpan balik dari siswa lainnya dikumpulkan melalui kotak saran anonim. Model pengawasan partisipatif seperti ini dinilai efektif dalam meningkatkan akuntabilitas dan kepatuhan terhadap aturan, karena melibatkan berbagai pihak dalam proses kontrol (Wahyuni & Ibrahim, 2020).

Pengawasan yang dilakukan selanjutnya dievaluasi secara berkala melalui rapat tim literasi yang dilaksanakan setiap triwulan. Pada forum tersebut, data hasil pengawasan dianalisis untuk menentukan langkah perbaikan, seperti penambahan label anti-rusak pada buku dan penyesuaian aturan peminjaman. Pengawasan yang bersifat korektif dan berkelanjutan ini sejalan dengan pandangan Sagala (2013) yang menekankan bahwa fungsi kontrol bertujuan mencegah terjadinya penyimpangan sekaligus meningkatkan mutu pengelolaan pendidikan. Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa pengawasan yang sistematis dan berkelanjutan berperan penting dalam menjaga keberlanjutan pojok baca sebagai aset pendidikan unggulan sekolah serta mendukung terciptanya budaya literasi yang disiplin dan bertanggung jawab

Pojok Baca sebagai Media Penumbuhan Karakter Disiplin Siswa

Pengelolaan pojok baca berkontribusi nyata dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa. Disiplin tercermin dari kebiasaan siswa mematuhi jadwal membaca, mengikuti aturan peminjaman buku, serta menjaga ketertiban saat berada di area pojok baca. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menyatakan bahwa disiplin dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan belajar (Kemendiknas, 2010).

Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter yang efektif harus mencakup aspek *knowing*, *feeling*, dan *doing*. Dalam konteks pojok baca, siswa tidak hanya mengetahui aturan (*knowing*), tetapi juga membiasakan diri untuk mematuhi (*doing*), sehingga disiplin menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Konsistensi guru dalam menegakkan aturan dan memberikan penguatan positif turut memperkuat internalisasi nilai disiplin pada siswa. Lingkungan fisik yang tertata dan dikelola dengan baik berpengaruh terhadap perilaku peserta didik. Hal ini mendukung pandangan Koesoema (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga dibentuk melalui desain lingkungan sekolah yang edukatif.

Pojok Baca dan Penumbuhan Karakter Tanggung Jawab Siswa

Keterlibatan siswa dalam pengelolaan pojok baca mampu menumbuhkan karakter tanggung jawab. Siswa yang diberi peran sebagai petugas pojok baca menunjukkan kesadaran untuk menjaga kebersihan, kerapian, dan kelestarian buku. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pemberian peran dan tanggung jawab nyata kepada peserta didik (Zubaedi, 2011).

Karakter tanggung jawab siswa tumbuh melalui keterlibatan aktif mereka dalam pengelolaan pojok baca. Penugasan siswa sebagai petugas pojok baca melatih mereka untuk menjaga fasilitas, mengelola buku, serta bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Temuan ini mendukung pandangan pendidikan karakter bahwa pemberian tanggung jawab secara langsung kepada siswa merupakan strategi efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab (Bumbungan et al., 2024). Melalui kegiatan sederhana seperti merapikan buku dan menjaga kebersihan pojok baca, siswa belajar bertanggung jawab terhadap lingkungan belajar.

Menurut Mulyasa (2018), tanggung jawab siswa dapat berkembang apabila sekolah memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat langsung dalam pengelolaan kegiatan sekolah. Dalam konteks ini, pojok baca menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang menanamkan nilai tanggung jawab secara langsung melalui praktik, bukan sekadar nasihat. Selain itu, kebiasaan membaca mandiri dan menyelesaikan tugas membaca yang diberikan guru mencerminkan tanggung jawab akademik siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan (Suyanto, 2012; Bumbungan, 2016) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari agar nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi secara berkelanjutan.

Implikasi Pengelolaan Pojok Baca terhadap Budaya Sekolah

Pengelolaan pojok baca memiliki implikasi strategis terhadap pembentukan budaya sekolah yang literat, khususnya dalam menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai bagian dari aktivitas keseharian warga sekolah. Pojok baca yang dikelola secara sistematis melalui perencanaan koleksi bacaan yang sesuai usia, penataan ruang yang menarik, serta pengintegrasian kegiatan membaca dalam proses pembelajaran mendorong terinternalisasinya nilai literasi dalam kehidupan sekolah. Budaya sekolah, sebagai seperangkat nilai, norma, dan praktik yang berkembang secara berkelanjutan,

akan terbentuk secara positif ketika aktivitas literasi menjadi kebiasaan bersama, bukan sekadar program insidental (Schein, 2017; Kemendikbud, 2020).

Implikasi pengelolaan pojok baca terhadap budaya sekolah juga tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku warga sekolah terhadap aktivitas membaca dan belajar. Keterlibatan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dalam pengelolaan pojok baca memperkuat iklim akademik yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Guru yang memanfaatkan pojok baca sebagai sumber belajar alternatif turut membangun keteladanan literasi bagi siswa, sehingga membaca tidak lagi dipersepsikan sebagai aktivitas individual semata, melainkan sebagai praktik sosial yang bernilai dan dihargai dalam budaya sekolah (Deal & Peterson, 2016). Dengan demikian, pojok baca berfungsi sebagai medium kultural yang memperkuat identitas sekolah sebagai komunitas pembelajar.

Lebih lanjut, pengelolaan pojok baca yang efektif berkontribusi pada penguatan budaya sekolah melalui pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21. Aktivitas literasi yang berkelanjutan mendorong siswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Dalam jangka panjang, praktik literasi yang tertanam melalui pojok baca membentuk budaya sekolah yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada mutu pendidikan. Oleh karena itu, manajemen pojok baca tidak dapat dipandang hanya sebagai pengelolaan sarana fisik, melainkan sebagai strategi kultural dalam membangun budaya sekolah yang kondusif dan berkelanjutan (Fullan, 2014; Kemendikbud, 2021).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif di UPT SD Negeri 011 Rante Pasang, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sarana pojok baca memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Perencanaan sarana pojok baca yang dilakukan melalui penyediaan koleksi bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa serta penataan ruang yang menarik mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan membaca. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sarana yang baik menjadi fondasi awal dalam membentuk kebiasaan positif siswa di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan pengelolaan pojok baca yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah terbukti mendorong terbentuknya sikap disiplin siswa, terutama dalam mematuhi jadwal membaca, menjaga ketertiban saat menggunakan pojok baca, serta mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Selain itu, keterlibatan guru dalam memberikan keteladanan dan pendampingan selama kegiatan literasi memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter, sehingga pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai sarana fisik, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter.

Pengawasan dan evaluasi terhadap pemanfaatan pojok baca turut berkontribusi dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab siswa. Siswa terbiasa merawat buku, mengembalikan bacaan ke tempat semula, serta menjaga kebersihan dan kerapian pojok baca. Dengan demikian, manajemen sarana pojok baca yang dilaksanakan secara berkelanjutan mampu membentuk budaya literasi sekaligus memperkuat karakter disiplin dan tanggung jawab siswa secara konsisten di lingkungan sekolah.

Referensi

Bumbungan, B. (2016). *Peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu*. Prosiding, 2(1).

- Bumbungan, B., Bahrudin, B., & Sugiar, L. (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Multikultur dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Indonesian Journal of Learning Studies*, 4(2), 41-49. <https://doi.org/10.53769/ijls.v4i2.1443>
- Bafadal, I. (2014). *Manajemen perengkapan sekolah: Teori dan aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barnawi, & Arifin, M. (2017). *Manajemen sarana dan prasarana sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barnawi, & Arifin, M. (2017). Manajemen sarana dan prasarana sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 45-56.
- Barrett, P., Treves, A., Shmis, T., Ambasz, D., & Ustinova, M. (2019). The impact of school infrastructure on learning: A synthesis of the evidence. *International Journal of Educational Development*, 66, 1-11. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.02.008>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping school culture* (3rd ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Fitriani, A., & Rahmawati, L. (2019). Kegiatan membaca dan bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 55-63.
- Fullan, M. (2014). *The new meaning of educational change* (5th ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kemendikbud. (2021). *Peta jalan pendidikan Indonesia 2020-2035*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koesoema, D. (2015). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Kurniawan, D. (2019). Partisipasi siswa dalam pengelolaan lingkungan belajar di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 101-110.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2007). Eleven principles of effective character education. *Character Education Partnership Journal*, 1(1), 1-8.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (2014). Moral and character education: From theory to practice. *Educational Psychology Review*, 26(2), 153-171. <https://doi.org/10.1007/s10648-013-9243-9>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: What students know and can do*. Paris: OECD Publishing. https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i_53f23881-en.html

- Pratiwi, N. P., & Lestari, S. (2021). Pembelajaran tematik berbasis literasi untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(2), 134–143.
- Sari, I. P., Suwignyo, H., & Hasanah, M. (2020). Pemanfaatan pojok baca dalam meningkatkan budaya literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(3), 368–373.
- Sagala, S. (2013). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Schein, E. H. (2017). *Organizational culture and leadership* (5th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno. (2018). Penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 165–176. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.21823>
- Suyanto. (2012). *Urgensi pendidikan karakter*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Terry, G. R. (2012). *Principles of management*. Homewood, IL: Richard D. Irwin.
- Wahyuni, S., & Ibrahim, M. (2020). Implementasi manajemen partisipatif dalam meningkatkan tanggung jawab siswa sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 23–35.
- Widodo, A., & Ruhaena, L. (2018). Pengaruh ketersediaan bahan bacaan terhadap minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 112–120.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.